

IMAN, TAK CUKUP HANYA “PERCAYA”

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam Kitab Suci dapat diketahui dengan pasti bahwa ternyata tidak cukup seseorang disebut beriman hanya karena dia “percaya” akan adanya Allah atau Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, ini dapat kita simpulkan, misalnya, dari firman: “*Dan Jika engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka (kaum musyrik), ‘Siapa yang menciptakan langit dan bumi?’ Pasti mereka akan menjawab, ‘Allah’. Maka bagaimana mereka dapat terpalingskan (dari kebenaran)?*” (Q 43:87).

Ayat suci yang bernada seperti itu cukup banyak dalam al-Qur’an, yang kesemuanya menggambarkan bahwa penduduk Makkah yang menentang Nabi percaya adanya Allah, Tuhan Maha Pencipta (*al-Khāliq*), yang menciptakan langit dan bumi. Namun sama sekali mereka tidak disebut kaum beriman, bahkan dengan tegas dikutuk sebagai kaum musyrik. Ini menunjukkan adanya sesuatu yang amat penting, yang harus ada di samping sikap percaya akan adanya Tuhan. Sebabnya ialah, meskipun penduduk Makkah zaman itu “percaya” akan adanya Allah, namun mereka tidak “mempercayai” Allah itu. Sebaliknya mereka lebih “mempercayai” berhala-berhala mereka sehingga kepada berhala-berhala mereka minta perlindungan, pertolongan, keselamatan, dan seterusnya. Dan persis inilah yang disebut syirik, sikap “mempercayai” sesuatu selain Tuhan sendiri sebagai bersifat ketuhanan (ilahi), kemudian memperlakukan sesuatu selain Tuhan itu sama dengan perlakuan kepada Tuhan yang sebenarnya, seperti menyembah, misalnya.

jadi bagi mereka Tuhan mempunyai “*syirk*” (*syarīk*), dan sebutan “*musyrik*” untuk pelakunya.

Maka dalam sistem peristilahan bahasa kita, persoalannya ialah bahwa kita tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Allah (seperti orang Makkah dahulu), tetapi harus pula “mempercayai” Allah itu dalam kualitas-Nya sebagai satu-satunya yang bersifat keilahian atau ketuhanan, dan sama sekali tidak memandang adanya kualitas serupa kepada sesuatu apa pun yang lain. Selanjutnya, dan sebagai konsekuensinya, karena kita “mempercayai” Allah, maka kita harus bersandar sepenuhnya kepada-Nya. Dia-lah tempat menggantungkan harapan, kita optimis kepada-Nya, berpandangan positif kepada-Nya, “menaruh kepercayaan” kepada-Nya, dan “bersandar (tawakal)” kepada-Nya. Ini sernua merupakan kebalikan diametral dari sikap kaum musyrik: *“Dan jika engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka (kaum musyrik), siapa yang menciptakan langit dan bumi, pasti mereka akan menjawab, Allah. Katakan (kepada mereka): Apakah kamu perhatikan sesuatu yang kamu berseru kepadanya selain Allah itu? Jika Allah menghendaki marabahaya kepadaku, apakah mereka (berhala-berhala) itu dapat menghilangkan marabahaya itu? Atau jika Dia (Allah) menghendaki rahmat bagiku, apakah mereka menahan rahmat itu? Katakan lebih lanjut, cukuplah bagiku Allah saja dan kepada-Nya-lah mereka yang mau bersandar”*, (Q 39:38).

Jika kita berhasil mewujudkan itu semua dalam diri kita, maka kita benar-benar telah bertauhid.^[*]